

JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMIKIRAN

Halaman Jurnal: <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>
Halaman UTAMA Jurnal : <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>

**CYBERBULLYING MENURUT PANDANGAN AL-QUR'AN (ANALISIS
AYAT-AYAT AKHLAK BERKOMUNIKASI)**

Mursyidah^a, Akhmad Alim^b, Hafiz Taqwa^c

Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, FAI, Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia
Email: mursyidahmohider0@gmail.com alim@uika-bogor.ac.id hafiz.taqwa@uika-bogor.ac.id

Abstract

The phenomenon of cyberbullying has become an increasingly serious issue in today's digital era, particularly among teenagers and university students in Malaysia. Cyberbullying not only has negative impacts on the psychological, social, and academic aspects of victims, but also causes moral and spiritual damage. This issue requires a comprehensive approach, including the strengthening of ethical and moral values in communication. This study aims to describe the phenomenon of cyberbullying and its impacts, analyze Qur'anic verses related to communication ethics, and formulate strategies for implementing Qur'anic values in preventing cyberbullying. The research method used is library research with a thematic interpretation (maudhu'i) approach, namely the systematic study of Qur'anic verses based on the theme of communication ethics. Primary data sources in this study were obtained from Qur'anic verses and classical as well as contemporary tafsir books discussing Islamic communication ethics, including Tafsir Al-Misbah by M. Quraish Shihab, Fi Zhilal al-Qur'an by Sayyid Qutb, and Tafsir Ibn Kathir by Ibn Kathir. Secondary data were obtained from various books and journals related to cyberbullying, social media, and Islamic communication ethics. Data analysis was conducted using the content analysis method through a descriptive-analytical approach. This approach enables the researcher to identify Islamic ethical values that can be contextually applied within today's digital society. The findings of this study indicate that the Qur'an provides comprehensive principles of communication ethics, including prohibitions against mocking, harboring negative assumptions, seeking others' faults, and engaging in backbiting, as well as commands to speak kindly. These values are highly relevant in preventing and addressing cyberbullying in the digital era. This study formulates a multidimensional model of Islamic communication ethics encompassing self-control, respect, empathy, and responsibility in the use of social media. Thus, the teachings of the Qur'an holistically offer preventive and curative solutions to the phenomenon of cyberbullying through the cultivation of communication ethics grounded in spiritual and social values, thereby creating a harmonious, safe, and ethical digital environment.

Keywords: Cyberbullying, Communication Ethics, Thematic Interpretation of the Qur'an.

Abstrak

Fenomena *cyberbullying* semakin menjadi persoalan serius di era digital saat ini, khususnya di kalangan remaja dan mahasiswa di Malaysia. *Cyberbullying* tidak hanya berdampak negatif pada aspek psikologis, sosial dan akademik korban, tetapi juga menimbulkan kerusakan moral dan spiritual. Permasalahan ini menuntut pendekatan yang komprehensif, termasuk penguatan nilai-nilai etika dan akhlak dalam komunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena *cyberbullying* serta dampaknya, menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan akhlak komunikasi dan merumuskan strategi penerapan nilai-nilai Qur'ani dalam mencegah *cyberbullying*. Metode penelitian yang digunakan adalah *library research* dengan pendekatan tafsir tematik (maudhu'i), yaitu pengkajian ayat-ayat Al-Qur'an secara sistematis berdasarkan tema akhlak berkomunikasi. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari ayat-ayat Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir yang membahas akhlak komunikasi Islam, di antaranya tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, tafsir Fi Zhilal al-Qur'an karya Sayyid Qutb, dan tafsir Ibnu Katsir karya Ibnu Katsir. Adapun data sekunder diperoleh dari berbagai buku dan jurnal yang berkaitan dengan *cyberbullying*, media sosial, dan akhlak komunikasi Islam. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) melalui pendekatan deskriptif-analitik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi nilai-nilai akhlak Islam yang dapat diterapkan secara kontekstual dalam masyarakat digital saat ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an

memberikan prinsip-prinsip akhlak komunikasi yang komprehensif, meliputi larangan menghina, berprasangka buruk, mencari kesalahan dan *ghibah*, serta perintah untuk berkata baik. Nilai-nilai ini sangat relevan untuk mencegah dan menangani *cyberbullying* di era digital. Penelitian ini merumuskan model akhlak komunikasi Islam yang multidimensional, mencakup aspek pengendalian diri, rasa hormat, empati dan tanggung jawab dalam menggunakan media sosial. Dengan demikian, ajaran Al-Qur'an secara holistik menawarkan solusi preventif dan kuratif terhadap fenomena *cyberbullying* melalui pembinaan akhlak komunikasi yang berlandaskan nilai spiritual dan sosial, sehingga dapat menciptakan ruang digital yang harmonis, aman dan beretika.

Kata kunci: *Cyberbullying*, Akhlak Berkomunikasi, Tafsir Tematik Al-Qur'an.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi dan media sosial pada era digital telah membawa perubahan besar dalam pola interaksi masyarakat, khususnya dalam kalangan pelajar dan generasi muda. Platform seperti *WhatsApp*, *Facebook*, *Instagram*, dan *TikTok* menjadi medium utama penyebaran informasi secara cepat dan meluas. Walaupun media sosial memberikan banyak manfaat dalam komunikasi dan perkongsian maklumat, perkembangan ini juga melahirkan pelbagai permasalahan sosial, salah satunya ialah fenomena perundungan siber (*cyberbullying*). Fenomena ini semakin membimbangkan kerana media sosial sering digunakan untuk menyebarkan penghinaan, fitnah, ejekan, dan kata-kata kasar yang dapat memberi kesan negatif terhadap kondisi psikologis dan emosional korban. *Cyberbullying* juga mendorong munculnya kebencian, perselisihan, serta konflik sosial akibat penyebaran persepsi negatif dan budaya viral yang tidak terkawal.¹

Dalam perspektif Islam, Al-Qur'an memberikan pedoman yang jelas mengenai etika komunikasi dan menjaga lisan. Allah SWT berfirman dalam surah Al-Isra' ayat 53:

أَحْسِنْ ۗ هِيَ الَّتِي يَقُولُوا لِعِبَادِي وَقُلْ

“Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang baik.”

Ayat ini menunjukkan bahawa Islam sangat menekankan penggunaan perkataan yang baik dan beretika dalam setiap bentuk komunikasi, termasuk di media sosial. Menurut tafsir Ibnu Katsir, manusia diperintahkan untuk mengucapkan perkataan yang terbaik agar terhindar daripada perselisihan dan permusuhan yang ditimbulkan oleh hasutan syaitan.² Oleh kerana itu, kajian mengenai *cyberbullying* dalam perspektif Al-Qur'an menjadi sangat relevan untuk memahami dampak sosial dan spiritual serta memberikan panduan moral kepada generasi muda agar menggunakan media sosial secara beretika dan bertanggung jawab.

Fenomena *cyberbullying* di Malaysia menunjukkan peningkatan yang serius seiring dengan pesatnya penggunaan internet dan media sosial. Malaysia bahkan termasuk antara negara dengan kadar *cyberbullying* tertinggi di dunia dan berada pada kedudukan kedua tertinggi di Asia selepas China.³ Selain itu, data menunjukkan bahawa sekitar 33% remaja di Malaysia pernah menjadi korban *cyberbullying*, sementara Suruhanjaya Komunikasi dan Multimedia Malaysia merekodkan sekitar 9.000 aduan berkaitan kasus tersebut sepanjang tahun 2024 atau rata-rata 27 kasus setiap hari.⁴ Salah satu kasus yang mendapat perhatian luas ialah kasus Rajeswary Appahu yang mengalami tekanan emosional akibat serangan dan penghinaan berterusan di media sosial sebelum ditemukan meninggal dunia.⁵ Situasi ini menunjukkan bahawa *cyberbullying* bukan sekadar masalah teknologi komunikasi, tetapi juga merupakan isu moral, sosial, dan kemanusiaan yang memerlukan perhatian serius dari pelbagai pihak.

Dampak *cyberbullying* sangat luas dan dapat mempengaruhi aspek psikologis, sosial, emosional, bahkan spiritual korban. Korban sering mengalami stres, kecemasan, depresi, rendah diri, serta kesulitan dalam bersosialisasi. Menurut Robin Kowalski, *cyberbullying* memberikan kesan negatif yang sukar dilawan kerana korban tidak mudah membela diri di ruang maya.⁶ Selain itu, Sameer Hinduja dan Justin Patchin menjelaskan bahawa intensitas serangan siber mampu menyebabkan tekanan psikologis yang berat dan mengganggu fungsi sosial korban.⁷ Oleh sebab itu, etika komunikasi Qur'ani seperti berkata baik, menjauhi fitnah, tidak menghina,

¹ M. M. Hassan, “Pengaruh Faktor Persepsi Negatif dan Budaya Tular Terhadap Buli Siber di Media Sosial dalam Kalangan Pelajar dan Golongan,” *International Journal of Humanities Technology and Civilization* 6 (2021): 1–9.

² Tim Pustaka Ibnu Katsir, *Shahih Ibnu Kathir*, jil. 8 (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2019).

³ F. Fadzil, “Malaysia Berada pada Tempat Ke-5 sebagai Negara yang Kuat Siber Buli,” *Harian Metro*, 11 September 2024.

⁴ H. Ithnin, “33 Peratus Remaja di Negara Ini Pernah Jadi Mangsa Buli Siber,” *Harian Metro*, 18 November 2025.

⁵ T. H. Redita, “Influencer Malaysia Diduga Bunuh Diri Kerana Perundungan Siber,” *Kompas.com*, 10 Juli 2024.

⁶ R. Kowalski dan G. Limber, “Bullying in the Digital Age: A Critical Review and Meta-Analysis of Cyberbullying Research Among Youth,” *Psychological Bulletin* (2014).

⁷ S. Hinduja dan J. W. Patchin, *Bullying Beyond the Schoolyard: Preventing and Responding to Cyberbullying* (California: Sage Publications, 2015).

dan menjaga kehormatan sesama manusia perlu dijadikan pedoman dalam penggunaan media sosial pada era modern.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena *cyberbullying* dalam perspektif Al-Qur'an melalui kajian ayat-ayat yang berkaitan dengan akhlak komunikasi menggunakan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan kajian tafsir tematik serta menjadi panduan moral bagi generasi muda dalam menggunakan media sosial secara positif, beretika, dan selaras dengan nilai-nilai Islam.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini berfokus pada pengkajian berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan fenomena *cyberbullying* dan akhlak komunikasi dalam perspektif Al-Qur'an. Sumber data primer dalam penelitian ini berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan akhlak berkomunikasi, khususnya surah Al-Hujurat ayat 12, serta beberapa kitab tafsir yang relevan seperti tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, tafsir Fi Zhilal al-Qur'an karya Sayyid Qutb, dan tafsir Ibnu Katsir karya Ibnu Katsir. Adapun data sekunder diperoleh dari berbagai literatur pendukung seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, skripsi, tesis, serta penelitian terdahulu yang membahas *cyberbullying*, media sosial, dan akhlak komunikasi Islam.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan terdiri dari dua metode, yaitu analisis isi (*content analysis*) dan deskriptif analitik. Analisis isi digunakan untuk memahami kandungan ayat Al-Qur'an, penafsiran para mufasir, serta konsep akhlak komunikasi Islam yang berkaitan dengan fenomena *cyberbullying* di media sosial. Sementara itu, metode deskriptif analitik digunakan dengan cara memaparkan data secara sistematis kemudian dianalisis untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai relevansi nilai-nilai akhlak komunikasi dalam Al-Qur'an sebagai upaya pencegahan perilaku *cyberbullying* di era digital.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Analisis Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Akhlak Berkomunikasi

Al-Qur'an memberikan perhatian besar terhadap akhlak dalam berkomunikasi. Komunikasi dalam Islam tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian informasi, tetapi juga sebagai bentuk interaksi sosial yang harus dijaga agar tidak menyakiti, merendahkan, ataupun merusak hubungan antarsesama manusia. Oleh sebab itu, Al-Qur'an memberikan berbagai pedoman tentang bagaimana seseorang seharusnya berbicara dan berinteraksi dengan orang lain secara baik, sopan, dan penuh tanggung jawab.

Salah satu ayat yang berkaitan dengan akhlak komunikasi adalah surah Al-Hujurat ayat 11:

تَنَابَرُوا وَلَا أَنْفُسَكُمْ تَلْمِزُوا وَلَا مِنْهُنَّ حَيْرًا يَكُنَّ أَنْ عَسَى نَسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ وَلَا مِنْهُمْ حَيْرًا يَكُونُوا أَنْ عَسَى قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ يَسْحَرُونَ لَا آمَنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا الظُّلْمُونَ هُمْ قَوْلُكَ يَنْبَغُ لَمْ وَمَنْ الْإِيمَانَ بَعْدَ الْفُسُوقِ إِلَّا سُمْ يَنْسُ بِالْأَلْفَابِ

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.”

Dalam ayat ini, Allah SWT melarang tindakan saling menghina, mengejek, mencela, dan memanggil orang lain dengan gelar-gelar buruk. Menurut Ibnu Katsir, larangan tersebut menunjukkan bahawa merendahkan orang lain termasuk bentuk kesombongan yang tercela dalam Islam kerana boleh jadi orang yang dihina lebih mulia di sisi Allah SWT.⁸ Sementara itu, M. Quraish Shihab menjelaskan bahawa penghinaan dan ejekan dapat merusak hubungan sosial serta menimbulkan permusuhan dalam Masyarakat.⁹ Oleh sebab itu, Islam sangat menjaga kehormatan dan martabat setiap manusia dalam komunikasi sosial.

Selain itu, Allah SWT juga menegaskan larangan berprasangka buruk, mencari kesalahan orang lain, dan menggunjing dalam surah Al-Hujurat ayat 12, sebagaimana firman-Nya:

فَكَرَهُمْ مَيْبَأَ أَخِيهِ لَحْمٍ يَأْكُلُ أَنْ أَحَدَكُمْ أَيْجِبُ بَعْضًا بَعْضًا يَغْتَابَ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا إِثْمَ الظَّنِّ بَعْضَ إِنْ الظَّنِّ مَنْ كَثِيرًا اجْتَنِبُوا آمَنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا رَجِيمٌ تَوَابَ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ قَوَّادٌ

“Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati?

⁸ Tim Pustaka Ibnu Katsir, Shahih Tafsir Ibnu Katsir, jil. 5 (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2019).

⁹ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, jil. 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2005).

Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang."

Dalam ayat tersebut, Allah SWT mengibaratkan perbuatan ghibah seperti memakan daging saudara sendiri yang telah mati sebagai gambaran betapa buruknya perilaku membicarakan keburukan orang lain. Menurut Ibnu Katsir, ayat ini melarang prasangka buruk, mencari aib orang lain, dan menyebarkan keburukan sesama kerana dapat merusak ukhuwah dan keharmonisan sosial.¹⁰ Sementara itu, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa perilaku tersebut bermula daripada prasangka negatif yang kemudian berkembang menjadi tindakan membuka aib dan ghibah yang dapat mencederai kehormatan seseorang.¹¹ Ayat ini mengajarkan pentingnya menjaga kehormatan orang lain serta membangun hubungan sosial yang harmonis dan penuh rasa saling menghormati.

Kemudian, Allah SWT juga memerintahkan manusia untuk berkata baik kepada sesama sebagaimana dijelaskan dalam surah Al-Isra' ayat 53:

مُيِّنًا عَدُوًّا لِلْإِنْسَانِ كَانَ الشَّيْطَانُ إِنَّ بَيْنَهُمْ بِنَزَعِ الشَّيْطَانِ إِنَّ أَحْسَنَ هِيَ الَّتِي يَقُولُوا لِعِبَادِي وَقُلْ

"Katakan kepada hamba-hamba-Ku supaya mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (dan benar). Sesungguhnya setan itu selalu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi manusia."

Menurut Ibnu Katsir, ayat ini menegaskan bahwa setiap Muslim diperintahkan untuk berkata dengan perkataan yang paling baik, sopan, dan penuh hikmah agar tidak menimbulkan perselisihan dan permusuhan antarsesama manusia.¹² Sejalan dengan itu, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa penggunaan bahasa yang lembut dan bijaksana dapat menutup pintu konflik serta menjaga keharmonisan sosial.¹³ Dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di media sosial, prinsip berkata baik sangat diperlukan agar komunikasi berjalan secara sehat dan tidak menimbulkan pertikaian.

Berdasarkan ketiga ayat tersebut, dapat dipahami bahwa Al-Qur'an sangat menekankan pentingnya menjaga akhlak komunikasi dalam kehidupan sosial. Islam mengajarkan agar setiap individu menghindari penghinaan, prasangka buruk, fitnah, dan perkataan kasar yang dapat menyakiti orang lain. Sebaliknya, komunikasi harus dibangun atas dasar kejujuran, kesopanan, saling menghormati, dan tanggung jawab agar tercipta hubungan sosial yang harmonis dan berlandaskan nilai-nilai akhlak Islam.

3.2. Relevansi Surah Al-Hujurat Ayat 11 dengan Fenomena *Cyberbullying*

Surah Al-Hujurat ayat 11 memiliki relevansi yang sangat kuat dengan fenomena *cyberbullying* di era digital saat ini. Ayat ini melarang berbagai bentuk penghinaan, ejekan, celaan, dan pemberian julukan buruk yang pada masa kini banyak terjadi melalui media sosial seperti komentar negatif, *body shaming*, *hate speech*, serta penghinaan terhadap individu di ruang digital. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku *cyberbullying* pada hakikatnya merupakan bentuk modern dari akhlak tercela yang telah dilarang dalam Al-Qur'an sejak dahulu.

Pada lafadz *قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ يَسَخَرُونَ لَكَ*, Allah SWT melarang perbuatan menghina dan merendahkan orang lain. Menurut Tafsir Ibnu Katsir, larangan ini menunjukkan bahwa boleh jadi orang yang dihina lebih mulia di sisi Allah daripada orang yang menghina. Sementara itu, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa perilaku memperolok orang lain mencerminkan kesombongan dan hilangnya penghormatan terhadap martabat manusia. Dalam konteks *cyberbullying*, perilaku ini tampak dalam bentuk *body shaming*, ejekan terhadap penampilan fisik, penghinaan status sosial, maupun komentar kebencian di media sosial.

Selanjutnya pada lafadz *وَلَا أَنفُسَكُمْ تَتْلُونَهَا وَلَا*, Allah melarang perbuatan mencela dan menyakiti orang lain baik melalui ucapan maupun isyarat. Dalam Tafsir Al-Mishbah dijelaskan bahwa celaan dapat dilakukan secara langsung ataupun tersirat melalui sindiran dan ungkapan yang menyakitkan. Fenomena ini sangat relevan dengan *cyberbullying* modern seperti komentar kasar, ujaran kebencian, serangan verbal, maupun sindiran digital yang dilakukan melalui status, story, atau kolom komentar di media sosial. Perilaku tersebut dapat memberikan dampak psikologis yang serius kepada korban seperti stres, rendah diri, kecemasan, dan depresi.

Kemudian pada lafadz *بِالْأَلْقَابِ تَتَابَرُونَ وَلَا*, Allah SWT melarang tindakan memanggil orang lain dengan gelar atau julukan buruk. Menurut riwayat asbabun nuzul yang diriwayatkan oleh Abu Jubairah bin ad-Dhahhak, ayat ini turun berkaitan dengan kebiasaan masyarakat yang saling memanggil menggunakan

¹⁰ Tim Pustaka Ibnu Katsir, Shahih Tafsir Ibnu Katsir, jil. 5 (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2019).

¹¹ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, jil. 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2005).

¹² Tim Pustaka Ibnu Katsir, Shahih Ibnu Kathir, jil. 8 (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2019).

¹³ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, jil. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2005).

julukan yang tidak disukai sehingga menimbulkan rasa tersinggung. Dalam konteks media sosial masa kini, larangan tersebut relevan dengan praktik pemberian label negatif, nama ejekan, atau penghinaan digital yang bertujuan mempermalukan seseorang di ruang publik maya.¹⁴

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Isna Fitri Choirun Nisa' dan Abdul Fatah menunjukkan bahwa istilah *sakhara* dalam ayat ini memiliki relevansi yang kuat terhadap fenomena penghinaan digital modern seperti *body shaming* dan serangan verbal di media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an tetap kontekstual dalam menghadapi tantangan komunikasi di era digital.¹⁵

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa surah Al-Hujurat ayat 11 memberikan landasan etika komunikasi yang sangat penting dalam menghadapi fenomena *cyberbullying*. Ayat ini menegaskan bahwa Islam melarang segala bentuk penghinaan, ejekan, celaan, dan pemberian julukan buruk kerana dapat merusak kehormatan manusia serta menimbulkan konflik sosial. Oleh karena itu, nilai-nilai akhlak komunikasi dalam ayat ini perlu diterapkan dalam penggunaan media sosial agar tercipta ruang digital yang sehat, harmonis, santun, dan berakhlak mulia.

3.3. Relevansi Surah Al-Hujurat Ayat 12 dengan Fenomena *Cyberbullying*

Surah Al-Hujurat ayat 12 memiliki relevansi yang sangat kuat dengan fenomena *cyberbullying* di era digital saat ini. Ayat ini mengandung larangan berprasangka buruk, mencari-cari kesalahan orang lain, dan menggunjing sesama manusia. Nilai-nilai tersebut berkaitan erat dengan berbagai bentuk perilaku negatif di media sosial seperti penyebaran aib, fitnah, ujaran kebencian, stalking digital, serta penyebaran informasi pribadi tanpa izin. Fenomena *cyberbullying* tidak hanya berbentuk penghinaan secara langsung, tetapi juga mencakup tindakan yang merusak kehormatan dan privasi seseorang melalui dunia maya.¹⁶

Pada lafadz *إِنَّ الظَّنَّ بَعْضٌ إِنَّ الظَّنَّ مِنْ كَثِيرٍ اجْتَبُوا*, Allah SWT melarang perbuatan *su'uzan* atau prasangka buruk kepada orang lain tanpa dasar yang jelas. Menurut Ibnu Katsir, larangan ini bertujuan menjaga hubungan sosial agar tidak dipenuhi kecurigaan dan penilaian negatif terhadap sesama manusia. Sementara itu, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa prasangka buruk sering menjadi awal munculnya permusuhan dan tindakan zalim terhadap orang lain. Dalam konteks *cyberbullying*, perilaku *su'uzan* tampak ketika pengguna media sosial dengan mudah menuduh, menghakimi, atau menyebarkan asumsi negatif tanpa memastikan kebenarannya. Hal ini sering memicu serangan massal di media sosial yang berdampak buruk terhadap kondisi mental korban.

Selanjutnya pada lafadz *وَلَا تَجَسَّسُوا*, Allah SWT melarang perbuatan *tajassus*, yaitu mencari-cari kesalahan, membuka aib, atau memata-matai kehidupan orang lain. Menurut para mufassir, Islam melarang tindakan yang melanggar privasi dan kehormatan seseorang.¹⁷ Dalam fenomena *cyberbullying*, bentuk *tajassus* dapat ditemukan melalui tindakan stalking media sosial, menyebarkan percakapan pribadi, membocorkan foto atau video tanpa izin, serta mencari kelemahan seseorang untuk dijadikan bahan hinaan di ruang digital. Walaupun dilakukan secara daring, tindakan tersebut tetap termasuk pelanggaran akhlak karena dapat mempermalukan dan merusak nama baik korban di hadapan masyarakat luas.

Kemudian pada lafadz *بَعْضًا بَعْضُكُمْ يَغْتَابُ وَلَا*, Allah SWT melarang perbuatan *ghibah*, yaitu membicarakan keburukan orang lain di belakangnya meskipun hal tersebut benar adanya. Imam Ibnu Katsir menjelaskan bahwa *ghibah* merupakan perbuatan tercela karena dapat menghancurkan kehormatan seseorang dan merusak hubungan sosial. Dalam konteks *cyberbullying*, *ghibah* muncul dalam bentuk komentar negatif, gosip digital, penyebaran aib, dan unggahan yang bertujuan mempermalukan individu tertentu. Dampaknya semakin besar karena informasi di media sosial dapat menyebar dengan cepat dan meninggalkan jejak digital yang sulit dihapus. Akibatnya, korban *cyberbullying* sering mengalami rasa malu, kecemasan, depresi, bahkan menarik diri dari lingkungan sosial.¹⁸

Fenomena *cyberbullying* menunjukkan bahwa sebagian masyarakat belum mampu menjaga akhlak komunikasi dalam penggunaan teknologi digital. Kemudahan akses internet sering disalahgunakan untuk menyebarkan kebencian, membuka aib, dan mempermalukan orang lain demi hiburan atau popularitas. Padahal, Islam mengajarkan pentingnya menjaga kehormatan sesama manusia, menutup aib orang lain, dan menggunakan perkataan yang baik serta bermanfaat dalam setiap bentuk komunikasi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Surah Al-Hujurat ayat 12 memberikan pedoman etika komunikasi yang sangat relevan dalam menghadapi fenomena *cyberbullying*. Larangan

¹⁴ M. M. Hanafi, *Asbabun Nuzul: Kronologi dan Sebab Turun Wahyu Al-Qur'an* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2017).

¹⁵ Isna Fitri Choirun Nisa' dan A. Fatah, "The Qur'an's Perspective on the Phenomenon of Cyberbullying on Social Media: Contextual Approach," *MAQOLAT: Journal of Islamic Studies* 3 (2025): 238–249.

¹⁶ A. Cahyani dkk., "Cyberbullying di Media Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an," *Muhkamat: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* (2022).

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, jil. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2005).

¹⁸ A. S. Munthe, "Persepsi Mahasiswa Jurusan Matematika terhadap Ghibah Digital dalam Perspektif Etika Komunikasi Islam," *Idaktik: Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Mandiri* (2026).

terhadap *su'uzan*, *tajassus*, dan *ghibah* menunjukkan bahwa Islam menekankan pentingnya menjaga kehormatan, privasi, dan hubungan sosial antarsesama manusia. Oleh karena itu, nilai-nilai akhlak dalam ayat ini dapat dijadikan landasan moral dalam membangun komunikasi digital yang sehat, aman, dan beretika sesuai ajaran Islam.

3.4. Relevansi Surah Al-Isra' Ayat 53 dengan Fenomena *Cyberbullying*

Surah Al-Isra' ayat 53 memiliki relevansi yang sangat kuat dengan fenomena *cyberbullying* di era digital saat ini. Ayat ini memerintahkan manusia agar senantiasa berkata dengan perkataan yang baik, sopan, dan penuh hikmah dalam setiap bentuk komunikasi. Nilai tersebut sangat penting diterapkan dalam penggunaan media sosial yang kini sering dipenuhi komentar kasar, ujaran kebencian, penghinaan, fitnah, dan berbagai bentuk komunikasi negatif yang termasuk dalam perilaku *cyberbullying*. Fenomena ini menunjukkan bahwa sebagian pengguna media sosial belum mampu menjaga akhlak komunikasi sehingga menimbulkan kerusakan hubungan sosial dan dampak psikologis bagi korban.¹⁹

Pada lafadz *أَحْسَنُ هِيَ الَّتِي يُقُولُوا لِعِبَادِي وَقُلْ*, Allah SWT memerintahkan manusia agar berbicara dengan perkataan yang terbaik. Menurut Ibnu Katsir, perintah tersebut bertujuan menjaga hubungan sosial agar tidak terjadi perselisihan dan permusuhan akibat ucapan yang buruk, sedangkan M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa perkataan yang baik bukan hanya santun, tetapi juga memberi manfaat dan tidak menyakiti orang lain. Dalam konteks *cyberbullying*, perintah ini sangat relevan karena banyak pengguna media sosial menggunakan kata-kata kasar, hinaan, *body shaming*, dan ejekan yang dapat melukai mental seseorang.

Fenomena *cyberbullying* di media sosial sering muncul melalui komentar negatif, penghinaan verbal, ujaran kebencian, dan serangan pribadi terhadap individu tertentu di ruang digital. Tindakan tersebut bertentangan dengan prinsip *qaulan ahsan*, yaitu berkata dengan perkataan yang terbaik. Dalam Islam, setiap ucapan memiliki tanggung jawab moral dan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT. Oleh karena itu, media sosial seharusnya digunakan sebagai sarana menyebarkan kebaikan, bukan tempat melampiaskan kebencian dan penghinaan terhadap orang lain.

Hal tersebut juga diperkuat dengan hadis Rasulullah SAW:

فَلْيَقُلْ الْآخِرَ وَالْيَوْمَ بِاللَّهِ يُؤْمِنُ كَانَ وَمَنْ جَارِهِ، إِلَى فَلْيُحْسِنِ الْآخِرَ وَالْيَوْمَ بِاللَّهِ يُؤْمِنُ كَانَ مَنْ لِيَصْنَعْتَ أَوْ يَرَادْ

"Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia berbuat baik kepada tetangganya. Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia memuliakan tamunya. Dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia berkata baik atau diam." (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis tersebut menunjukkan bahawa seorang Muslim harus berhati-hati dalam berbicara dan menghindari perkataan yang dapat menyakiti orang lain. Dalam konteks media sosial, menjaga lisan tidak hanya terbatas pada ucapan secara langsung, tetapi juga mencakup tulisan, komentar, unggahan, dan berbagai bentuk komunikasi digital lainnya. Prinsip ini menjadi sangat penting dalam mencegah perilaku *cyberbullying* yang semakin marak di era digital. Seseorang hendaknya berpikir terlebih dahulu sebelum menulis komentar atau membagikan sesuatu di media sosial agar tidak menimbulkan penghinaan, fitnah, ataupun menyakiti perasaan orang lain.

Selanjutnya pada lafadz *بَيْنَهُمْ يَنْزَعُ بِطَنَ الشَّ إِنَّ*, Allah SWT menjelaskan bahwa setan berusaha menimbulkan perselisihan dan permusuhan di antara manusia. Dalam konteks *cyberbullying*, provokasi, hinaan, dan komentar negatif di media sosial sering memicu konflik, penyebaran kebencian, hingga perundungan massal terhadap individu tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang buruk dapat menjadi penyebab rusaknya hubungan sosial di ruang digital.

Fenomena *cyberbullying* yang semakin meningkat menunjukkan adanya krisis akhlak komunikasi di era digital. Kemudahan teknologi sering disalahgunakan untuk menyerang, mempermalukan, dan merendahkan orang lain demi hiburan ataupun popularitas. Padahal, Islam mengajarkan bahwa komunikasi harus dibangun di atas prinsip kelembutan, penghormatan, dan perkataan yang baik agar tercipta hubungan sosial yang harmonis dan damai.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa surah Al-Isra' ayat 53 memiliki relevansi yang sangat kuat terhadap fenomena *cyberbullying* karena ayat ini menekankan pentingnya berkata baik dan menjaga akhlak komunikasi dalam kehidupan sosial. Nilai perintah berkata baik yang terkandung dalam ayat ini serta diperkuat oleh hadis Rasulullah SAW tentang berkata baik atau diam dapat dijadikan pedoman moral bagi masyarakat dalam menggunakan media sosial secara bijak, santun, dan bertanggung

¹⁹ Muttaqien, "Tafsir tentang Etika Komunikasi (Studi terhadap Konsep Etika Komunikasi Lisan dengan Baik dan Benar Surah Al-Isra' Ayat 53 dan Al-Ahzab Ayat 70)," Jurnal Unisai (2020).

jawab sehingga dapat mengurangi perilaku *cyberbullying* serta menciptakan ruang digital yang aman, damai, dan berakhlak mulia.

Berdasarkan hasil analisis terhadap surah Al-Hujurat ayat 11–12 dan surah Al-Isra' ayat 53, dapat dipahami bahwa Al-Qur'an memberikan perhatian yang sangat besar terhadap akhlak komunikasi dalam kehidupan sosial. Ketiga ayat tersebut mengandung nilai-nilai akhlak yang melarang penghinaan, ejekan, prasangka buruk, penyebaran aib, serta penggunaan perkataan kasar yang dapat menyakiti orang lain. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa Islam menempatkan komunikasi sebagai bagian penting dalam menjaga keharmonisan hubungan antarsesama manusia. Oleh karena itu, setiap individu dituntut untuk menjaga lisan, menghormati martabat orang lain, dan menggunakan perkataan yang baik dalam setiap bentuk komunikasi, termasuk komunikasi digital di media sosial.

Fenomena *cyberbullying* yang semakin meningkat di era digital menunjukkan bahwa sebagian masyarakat masih belum mampu menerapkan akhlak komunikasi sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an. Bentuk-bentuk *cyberbullying* seperti penghinaan verbal, *body shaming*, penyebaran ujaran kebencian, fitnah, serta mempermalukan orang lain di media sosial bertentangan dengan nilai-nilai akhlak Islam. Dengan demikian, ajaran Al-Qur'an tentang akhlak berkomunikasi memiliki relevansi yang sangat penting sebagai pedoman moral dalam menghadapi perkembangan teknologi komunikasi modern. Penerapan nilai-nilai akhlak yang diajarkan Al-Qur'an diharapkan dapat menumbuhkan sikap tanggung jawab dan kesadaran etis dalam penggunaan media sosial. Dengan memahami pentingnya menjaga ucapan, menghormati sesama, dan menghindari perilaku yang menyakiti orang lain, masyarakat diharapkan mampu menggunakan media digital secara lebih positif, beradab, dan penuh empati sehingga dapat meminimalisir terjadinya *cyberbullying* dalam kehidupan sosial.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahawa fenomena *cyberbullying* merupakan salah satu bentuk penyimpangan komunikasi yang bertentangan dengan nilai-nilai akhlak dalam Islam. Perkembangan media sosial yang semakin pesat telah memberikan dampak positif dalam memudahkan komunikasi, namun juga menimbulkan berbagai permasalahan seperti penghinaan, ejekan, fitnah, ujaran kebencian, dan penyebaran aib yang dilakukan melalui ruang digital. Tindakan tersebut tidak hanya memberikan dampak psikologis dan sosial kepada korban, tetapi juga mencerminkan kurangnya akhlak komunikasi dalam masyarakat digital saat ini. Melalui pendekatan tafsir tematik, penelitian ini menunjukkan bahawa Al-Qur'an memberikan pedoman yang jelas mengenai akhlak berkomunikasi, khususnya melalui surah Al-Hujurat ayat 11 dan 12 serta surah Al-Isra' ayat 53. Ayat-ayat tersebut menegaskan larangan menghina, mengejek, berprasangka buruk, mencari kesalahan orang lain, menggunjing, serta perintah untuk berkata baik dan sopan kepada sesama manusia.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahawa nilai-nilai komunikasi Qur'ani sangat relevan diterapkan dalam menghadapi fenomena *cyberbullying* di era digital. Prinsip menjaga lisan, berkata baik, menghormati sesama manusia, serta menghindari perkataan yang menyakitkan dapat menjadi landasan penting dalam membangun akhlak komunikasi digital yang sehat dan berakhlak. Ajaran Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual, tetapi juga sebagai solusi preventif dan kuratif dalam mengurangi perilaku *cyberbullying* di media sosial. Oleh sebab itu, penerapan nilai-nilai akhlak komunikasi Islam dalam kehidupan sehari-hari sangat diperlukan agar tercipta lingkungan digital yang aman, harmonis, dan penuh rasa saling menghormati, khususnya di kalangan generasi muda sebagai pengguna media sosial yang paling aktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyani, A. dkk. "Cyberbullying di Media Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an." Muhkamat: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (2022).
- Fadzil, F. "Malaysia Berada pada Tempat Ke-5 sebagai Negara yang Kuat Siber Buli." Harian Metro, 11 September 2024.
- Hanafi, M. M. *Asbabun Nuzul: Kronologi dan Sebab Turun Wahyu Al-Qur'an*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2017.
- Hassan, M. M. "Pengaruh Faktor Persepsi Negatif dan Budaya Tular Terhadap Buli Siber di Media Sosial dalam Kalangan Pelajar dan Golongan." International Journal of Humanities Technology and Civilization 6 (2021): 1–9.
- Hinduja, S. dan J. W. Patchin. *Bullying Beyond the Schoolyard: Preventing and Responding to Cyberbullying*. California: Sage Publications, 2015.
- Ithnin, H. "33 Peratus Remaja di Negara Ini Pernah Jadi Mangsa Buli Siber." Harian Metro, 18 November 2025.
- Kowalski, R. dan G. Limber. "Bullying in the Digital Age: A Critical Review and Meta-Analysis of Cyberbullying Research Among Youth." Psychological Bulletin (2014).
- Munthe, A. S. "Persepsi Mahasiswa Jurusan Matematika terhadap Ghibah Digital dalam Perspektif Etika Komunikasi Islam." Idaktik: Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Mandiri (2026).

- Muttaqien. “*Tafsir tentang Etika Komunikasi (Studi terhadap Konsep Etika Komunikasi Lisan dengan Baik dan Benar Surah Al-Isra’ Ayat 53 dan Al-Ahzab Ayat 70).*” Jurnal Unisai (2020).
- Nisa’, Isna Fitri Choirun dan A. Fatah. “*The Qur’an’s Perspective on the Phenomenon of Cyberbullying on Social Media: Contextual Approach.*” MAQOLAT: Journal of Islamic Studies 3 (2025): 238–249.
- Reditya, T. H. “*Influencer Malaysia Diduga Bunuh Diri Kerana Perundungan Siber.*” Kompas.com, 10 Juli 2024.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an, jil. 7.* Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an, jil. 13.* Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Tim Pustaka Ibnu Katsir. *Shahih Ibnu Kathir, jil. 8.* Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2019.
- Tim Pustaka Ibnu Katsir. *Shahih Tafsir Ibnu Katsir, jil. 5.* Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2019.